

---

---

## Tasawuf Dalam Pandangan Orientalis: Antara Objektivitas Akademik Dan Bias Peradaban

Mausulul Arham<sup>1</sup>, Ibnu Dwi Cahyo<sup>2</sup>, Jemmy Harto<sup>3</sup>, Achmad Maftuh Sujanan<sup>4</sup>, Erdi Rujikartawi<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten; Indonesia

correspondence e-mail\*, arhammausulul@gmail.com, 231310003.ibnu@uinbanten.ac.id,

jemmyibnusuwardi@gmail.com, achmad.maftuh@uin.banten.ac.id, erdi.rujikartawi@uinbanten.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/04/21;

Published: 2026/6/14

---

### Abstract

This research discusses the orientalist view of Sufism and the objectivity of the study of orientalism in understanding Islamic spirituality. Sufism is one of the important dimensions of Islamic teachings that emphasizes the purification of the soul, the formation of morals, and the approach of oneself to Allah. In its development, Sufism became the object of attention of Western orientalists who sought to study the history, teachings, and figures of Sufi through various academic approaches. The study of orientalism made a major contribution to the development of Islamic studies, especially through the translation of classical manuscripts, scientific research, and the introduction of Sufism to the Western world. However, the study also raises various debates because some orientalists are considered to have a civilizational bias in understanding Sufism. Some orientalists view Sufism as the result of the influence of traditions outside of Islam such as Neo-Platonism, Christianity, Hinduism, and Persia, while Muslim scholars assert that Sufism has a strong foundation in the Qur'an and Hadith. Data were obtained from books, journals, scientific articles, and works by Muslim orientalists and scholars related to the research theme. The analysis technique used is descriptive-critical analysis to understand the contribution as well as criticize the objectivity of the study of orientalism on Sufism. The results of the study show that orientalism has two different sides, namely making a great academic contribution to the study of Sufism while giving birth to interpretations that are sometimes influenced by Western perspectives and interests. Therefore, the study of orientalism on Sufism needs to be understood critically and proportionately so that Sufism is still understood as an integral part of Islamic teachings and is inseparable from its spiritual, theological, and moral dimensions.

---

### Keywords

Orientalism, Sufism, Islamic Spirituality, Civilizational Bias, Islamic Studies.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Tasawuf adalah salah satu aspek penting dalam tradisi pemikiran dan spiritualitas Islam yang menekankan pembersihan jiwa, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan

membentuk moral manusia.<sup>1</sup> Seiring waktu, tasawuf tidak hanya menjadi fokus studi bagi umat Islam, tetapi juga menarik minat para akademisi Barat atau orientalis. Studi orientalis tentang tasawuf sering menghasilkan berbagai interpretasi yang berbeda-beda. Ada yang melihat tasawuf sebagai inti dari spiritualitas Islam, sementara yang lain beranggapan bahwa tasawuf dipengaruhi oleh tradisi luar seperti Neo-Platonisme, Kristen, Hindu, dan Persia.<sup>2</sup> Perbedaan cara pandang ini menimbulkan masalah akademis tentang seberapa objektif penelitian orientalis terhadap tasawuf. Di satu sisi, orientalisme banyak membantu dalam mendokumentasikan dan meneliti naskah-naskah tasawuf. Namun, di sisi lain, ada kritik bahwa beberapa orientalis masih membawa pandangan yang bias dari peradaban Barat saat memahami spiritualitas Islam. Masalah ini penting untuk diteliti karena pemahaman yang tidak lengkap tentang tasawuf bisa mempengaruhi cara orang modern melihat ajaran spiritual dalam Islam.

Dalam studi teori, orientalisme sering dilihat sebagai cara pandang orang Barat terhadap orang Timur yang tidak sepenuhnya objektif. Edward Said, melalui pemikirannya tentang orientalisme, menjelaskan bahwa cara Barat mempelajari Timur sering kali dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan, kepentingan politik, dan anggapan bahwa budaya Barat lebih unggul.<sup>3</sup> Teori ini kemudian memunculkan diskusi yang panjang di antara para akademisi. Beberapa akademisi berpendapat bahwa para orientalis telah memberikan sumbangan ilmiah yang signifikan untuk studi Islam, termasuk dalam bidang tasawuf, melalui penerjemahan naskah dan penelitian sejarah. Tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa banyak cara pandang orientalis seringkali memisahkan tasawuf dari dasar ajaran Islam itu sendiri.<sup>4</sup> Mereka lebih fokus pada pengaruh dari luar daripada melihat sumber-sumber internal Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Perdebatan ini menunjukkan bahwa kajian orientalisme tentang tasawuf tidak hanya merupakan hal akademis, tetapi juga berkaitan dengan masalah pengetahuan dan cara memahami identitas peradaban Islam.

---

<sup>1</sup> (Aziz Lukman Hakim Mustaqim, et al., 2024)

<sup>2</sup> M.Ag Drs. Emroni, *Historisitas Dan Normativitas Tasawuf Dan Tarekat*, 2014.

<sup>3</sup> (Yunika Sari, et al., 2023)

<sup>4</sup> Ahmad Sudianto et al., "Arthur John Arberry ( 1905-1969 ) ( Studi Orientalisme Dan" 3, no. 2 (2025): 194–210, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol32.2025.194-210>.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara orientalisme dan tasawuf dari berbagai sudut pandang. Penelitian mengenai Louis Massignon misalnya, menyoroti ketertarikannya terhadap tokoh sufi Al-Hallaj dan kontribusinya dalam memperkenalkan mistisisme Islam ke dunia Barat. Selain itu, penelitian tentang Reynold A. Nicholson juga menunjukkan bagaimana orientalis berperan dalam menerjemahkan karya-karya sufi klasik seperti karya Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi. Sementara itu, beberapa penelitian kritis menilai bahwa sebagian orientalis masih memahami tasawuf dengan pendekatan yang terlalu historis dan filosofis sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan teologis dalam Islam. Kajian lain juga banyak membahas kritik pemikir Muslim modern terhadap orientalisme, tetapi umumnya lebih fokus pada aspek politik dan kolonialisme daripada pembahasan khusus mengenai tasawuf. Dengan demikian, kajian tentang objektivitas dan bias peradaban dalam studi orientalis terhadap tasawuf masih memerlukan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam upaya menggabungkan analisis orientalisme dengan studi tasawuf secara lebih kritis dan seimbang. Penelitian ini tidak hanya membahas kontribusi orientalis terhadap pengembangan studi tasawuf, tetapi juga menganalisis kemungkinan adanya bias epistemologis dan peradaban dalam interpretasi mereka terhadap spiritualitas Islam. Selain itu, penelitian ini berusaha melihat tasawuf bukan sekadar objek mistisisme yang dipahami secara filosofis oleh Barat, melainkan sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang memiliki dimensi teologis, moral, dan spiritual. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara orientalisme dan tasawuf serta memperkaya kajian akademik mengenai studi Islam kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran, teori, serta pandangan para orientalis mengenai tasawuf yang bersumber dari literatur tertulis. Data primer dalam penelitian ini berasal dari karya-karya

para orientalis dan pemikir yang membahas tasawuf serta orientalisme, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.<sup>5</sup> Melalui metode ini, penulis berupaya memahami bagaimana orientalis memandang tasawuf serta faktor-faktor yang memengaruhi interpretasi mereka terhadap spiritualitas Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kritis. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan pandangan para orientalis terhadap tasawuf, tetapi juga menganalisis secara kritis objektivitas dan kemungkinan adanya bias peradaban dalam kajian mereka. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan pemikiran orientalis dengan pandangan para sarjana Muslim mengenai hakikat tasawuf dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara orientalisme dan tasawuf serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian orientalisme dan perkembangannya

Secara umum, "orientalisme" dapat didefinisikan sebagai studi Barat tentang dunia Timur, baik dalam hal budaya, agama, bahasa, sejarah, maupun peradabannya.<sup>6</sup> Istilah ini berasal dari kata "orient", yang berarti "timur", dan "orientalis" merujuk pada para sarjana Barat yang meneliti dunia Timur.<sup>7</sup> Karena Islam dianggap sebagai salah satu kekuatan besar yang memiliki pengaruh besar terhadap sejarah dunia, studi orientalisme sering dianggap memiliki posisi penting dalam perkembangan studi Islam di Barat. Ini karena kajian orientalisme berkembang bukan hanya sebagai aktivitas ilmiah, tetapi juga sebagai cara untuk memahami tradisi, cara berpikir, dan struktur sosial masyarakat Timur.

Sepanjang sejarah, orientalisme muncul sebagai hasil dari hubungan yang semakin

---

<sup>5</sup> Bahrum Subagiya, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PAI," *Ta'dibuna* 12 (2023), <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.

<sup>6</sup> Rohanda dan Dian Nurrachman, "Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan Dan Dialogisme Budaya Global," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15 (2022): 377–89.

<sup>7</sup> Umi Mahmudah Yuangga Kurnia Yahya, Syamsul Hadi Untung, "Orientalisme Sebagai Tradisi Keilmuan Dalam Pandangan Maryam Jameelah Dan Edward Said," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 179–95.

kuat antara dunia Barat dan dunia Islam, terutama setelah Perang Salib. Faktor-faktor seperti kolonialisme, agama, politik, dan perdagangan memicu ketertarikan Barat terhadap Timur.<sup>8</sup> Banyak akademisi Barat mulai mempelajari bahasa Arab, Persia, dan Turki untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat Muslim. Berbagai universitas di Eropa mengajarkan orientalisme saat masuk ke abad modern. Saat ini, penelitian tentang orientalisme menjadi lebih sistematis dengan menggunakan pendekatan sejarah, filologi, antropologi, dan filsafat. Namun, sebagai akibat dari perkembangan ini, banyak orang mulai berpikir bahwa orientalisme tidak sepenuhnya netral karena sering dikaitkan dengan kepentingan kolonial Barat terhadap dunia Timur.

Setelah Edward Said menulis, pandangan kritis terhadap orientalisme semakin kuat. Dia mengatakan bahwa orientalisme bukan hanya studi ilmiah tetapi juga cara Barat menggambarkan Timur sebagai peradaban yang lebih maju dan unggul.<sup>9</sup> Menurutnya, Barat sering menggambarkan Timur sebagai masyarakat yang gila, misterius, dan tertinggal, sehingga Barat menempatkan dirinya sebagai peradaban yang lebih maju dan unggul.<sup>10</sup> Dalam dunia akademik, kritik ini memicu perdebatan yang panjang. Sebagian orang berpendapat bahwa orientalisme memang mengandung bias peradaban dan hubungan kuasa, tetapi orang lain berpendapat bahwa orientalisme telah melakukan banyak hal untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi Islam. Diskusi ini menunjukkan bahwa orientalisme adalah studi yang rumit karena berada di antara motivasi ideologis dan akademik.

Dalam bidang studi Islam, orientalisme memiliki dampak yang signifikan terhadap cara dunia Barat memahami ajaran dan tradisi Islam, termasuk tasawuf.<sup>11</sup> Banyak orientalis tertarik pada aspek spiritual Islam karena dianggap memiliki karakteristik mistis dan filosofis yang unik.<sup>12</sup> Mereka meneliti tokoh-tokoh sufi, menerjemahkan karya-

---

<sup>8</sup> Mastawiyah Mila Erliana, Meilinda Salsabila M, and Surya Sukti, "Sejarah Dan Perkembangan Studi Islam Di Dunia Islam Dan Barat," *CARONG: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 74–86.

<sup>9</sup> Nur Wahyuni, Emia Barus, and Muhammad Bayu Fadli, "Kajian Barat Dan Orientalis Al- Qur ' an : Mengenal Pemikiran Orientalis Tentang Islam Dan Sikap Muslim Terhadapnya," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 03, no. 01 (2026): 47–55.

<sup>10</sup> E.B. Wiranto S. Masruri, *OKSIDENTALISME: Sikap Ilmiah Barat Terhadap Timur*, 2021.

<sup>11</sup> Sudioanto et al., "Arthur John Arberry ( 1905-1969 ) ( Studi Orientalisme Dan."

<sup>12</sup> Progam Studi et al., "TASAWUF DALAM PANDANGAN ANNIMARIE," 2019.

karya tasawuf klasik, dan mencoba menjelaskan asal-usul dan perkembangan tasawuf dalam sejarah Islam. Namun, sebagian orientalis juga cenderung memandang tasawuf sebagai hasil dari tradisi luar Islam seperti Neo-Platonisme, Kristen, dan Hindu. Para sarjana Muslim menolak pandangan ini, karena mereka percaya bahwa tasawuf memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

### **Konsep Tasawuf Dalam Islam**

Salah satu aspek penting dari ajaran Islam adalah tasawuf, yang menekankan aspek spiritual, penyucian jiwa, dan hubungan manusia dengan Allah. Ada beberapa teori tentang asal-usul istilah tasawuf, salah satunya mengatakan bahwa itu berasal dari kata *ṣūf*, yang berarti wol, karena para sufi pada awalnya dikenal mengenakan pakaian wol sederhana sebagai tanda kezuhudan. Ada juga yang mengaitkannya dengan kata *ṣafā*, yang berarti suci, karena tujuan tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat-sifat buruk.<sup>13</sup> Dalam istilah Islam, tasawuf didefinisikan sebagai metode spiritual untuk membangun akhlak, mengontrol nafsu, dan mencapai ma'rifat kepada Allah.<sup>14</sup> Oleh karena itu, tasawuf melibatkan pembinaan moral dan kesadaran batin manusia serta praktik ibadah ritual.

Pada dasarnya, ajaran tasawuf berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Banyak ayat dari Al-Qur'an menekankan pentingnya penyucian jiwa, keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan kecintaan kepada Allah.<sup>15</sup> Selain itu, kehidupan Nabi Muhammad saw. dipandang sebagai teladan penting dalam praktik spiritual Islam karena beliau menunjukkan sifat zuhud, kesederhanaan, dan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan.<sup>16</sup> Konsep-konsep spiritual seperti *maqāmāt* (tingkatan spiritual) dan *aḥwāl* (keadaan batin) diciptakan oleh para sufi sebagai langkah-langkah dalam perjalanan seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, tasawuf dianggap sebagai bagian penting dari ajaran Islam yang bertujuan untuk meningkatkan aspek batin dalam kehidupan seorang Muslim.

Tasawuf telah berkembang dari gerakan zuhud yang sederhana menjadi tradisi

---

<sup>13</sup> M. Idris Nurhayati A., *Peran Akal Dalam Tasawuf Menurut Al-Ghazali*, 2021.

<sup>14</sup> Ali Mustofa, "PENDIDIKAN TASAWUF SOLUSI PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KARAKTER," *INOVATIF* 4, no. 1 (2018): 111–39.

<sup>15</sup> Badruddin, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Konsep Tasawuf," *AL-FATH* 04 (2020): 98–99.

<sup>16</sup> (Alifya & Alif, 2025)

intelektual dan spiritual yang lebih sistematis sepanjang sejarahnya.<sup>17</sup> Tasawuf pada awal Islam mengajarkan sikap asketisme sebagai tanggapan terhadap kehidupan dunia yang semakin mewah selama Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Tokoh-tokoh seperti Hasan al-Bashri dikenal sebagai pelopor gerakan zuhud, yang menekankan kehidupan sederhana dan rasa takut kepada Allah. Selain itu, filosof tasawuf seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi mendorong tasawuf untuk menjadi lebih filosofis.<sup>18</sup> Tasawuf berkembang dari praktik spiritual individu menjadi tradisi intelektual yang berdampak besar pada kebudayaan dan pemikiran Islam sebagai akibat dari perkembangan ini.

Tasawuf sering menjadi objek perdebatan meskipun memiliki peran besar dalam kehidupan spiritual umat Islam. Karena terlalu menekankan aspek mistik dan simbolik dalam praktik tasawuf, beberapa orang menganggapnya menyimpang dari ajaran Islam.<sup>19</sup> Sebaliknya, banyak ulama berpendapat bahwa tasawuf yang benar adalah cara untuk memperdalam penghayatan ajaran Islam secara menyeluruh. Ketika para orientalis mulai mempelajari tasawuf dari sudut pandang Barat, perdebatan tersebut berkembang. Sebagian orientalis memandang tasawuf sebagai bentuk mistisisme universal yang dipengaruhi oleh tradisi bukan Islam,<sup>20</sup> sedangkan sarjana Muslim menegaskan bahwa tasawuf berasal dari nilai-nilai spiritual yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Akibatnya, memahami konsep tasawuf sangat penting agar kajian spiritualitas Islam dapat dilakukan secara lebih objektif dan komprehensif.

### **Pandangan Orientalis terhadap Tasawuf dan Analisis Objektivitas Kajian Orientalis**

Banyak sarjana Barat memandang tasawuf sebagai bentuk spiritualitas universal yang lebih dekat dengan pengalaman batin manusia.<sup>21</sup> Ini karena tasawuf dianggap sebagai aspek spiritual dan mistis Islam yang unik dibandingkan dengan aspek syariat

---

<sup>17</sup> Ahmad Wafi and Nur Safaat, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani : Studi Kitab Tafsir Al-Jailani," *SINDA* 04 (2024): 106–10.

<sup>18</sup> Muhammad Ikhyah Ulumuddin and Muhammad Nur Hayyid, "Dinamika Politik Dalam Perkembangan Tasawuf Muhammad," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 5, no. 2 (2025): 71–82, <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.195>.

<sup>19</sup> Rahmat Dani Sinaga and Sri Minarti, "Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisme Islam," *Mesada: Journal of Innovative Research* 02 (2025): 626–33.

<sup>20</sup> A. K. Soleh R. Zakiyah, "Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. April (2023): 386–98.

<sup>21</sup> (Aziz Lukman Hakim et al., 2024)

dan politik Islam. Oleh karena itu, tasawuf sering kali menjadi salah satu topik utama dalam penelitian Islam di Barat. Para orientalis melihat bagaimana tasawuf, ajaran-ajaran sufi, dan tulisan besar seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, dan Al-Ghazali berkembang. Kajian orientalis juga memperkenalkan tasawuf kepada masyarakat Barat melalui penerjemahan manuskrip dan studi akademik di berbagai universitas Eropa.<sup>22</sup> Ini menunjukkan bahwa orientalisme memainkan peran penting dalam memperluas studi tasawuf di seluruh dunia.

Beberapa orientalis bahkan sangat memperhatikan tokoh-tokoh sufi. Misalnya, Louis Massignon terkenal karena studinya tentang Al-Hallaj, yang dianggap sebagai salah satu sufi paling kontroversial dalam sejarah Islam.<sup>23</sup> Selain itu, Reynold A. Nicholson sangat berjasa dalam menerjemahkan karya-karya sufi klasik ke dalam bahasa Inggris, menjadikannya lebih mudah bagi orang Barat untuk memahaminya.<sup>24</sup> Selain itu, Annemarie Schimmel adalah sarjana Barat yang sangat menghargai sastra sufi dan tradisi spiritual Islam.<sup>25</sup> Beberapa orientalis mencoba memahami tasawuf dengan menggunakan pendekatan sejarah, filologi, dan filsafat, menurut penelitian mereka. Dalam hal ini, orientalisme memberikan kontribusi yang cukup besar kepada pelestarian dan pengembangan studi tasawuf dalam bidang akademik.

Pandangan orientalis tentang tasawuf masih dikritik. Sebagian orientalis berpendapat bahwa tasawuf bukan berasal hanya dari ajaran Islam; sebaliknya, itu dipengaruhi oleh tradisi lain seperti Neo-Platonisme, Kristen, Hindu, dan Persia.<sup>26</sup> Mereka melihat bahwa elemen mistisisme tasawuf memiliki kemiripan dengan tradisi spiritual di luar Islam, sehingga dianggap sebagai hasil dari proses akulturasi budaya. Banyak sarjana Muslim menolak gagasan bahwa tasawuf hanyalah hasil dari pengaruh luar, yang

---

<sup>22</sup> Muhammad Nadiddin and Al Hanif, "ISLAMIC STUDIES DALAM KONTEKS GLOBAL DAN PERKEMBANGANYA DI INDONESIA," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. April (2021): 71–80.

<sup>23</sup> Muhammad Asmar Joma and Fiqi Restu Subekti, "CINTA ILAHI DALAM SUFISME AL-HALLAJ: STUDI PEMIKIRAN LOUIS MASSIGNON DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL," *JSI: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i1.9656>.

<sup>24</sup> Idries Shah, *Idries Shah Mahkota Sufi*, 1990.

<sup>25</sup> M Maulana Marsudi, "TASAWUF JALALUDDIN AR-RUMI PERSPEKTIF ANNEMARIE SCHIMMEL," *JURNAL AL-HAKIM* 03 (2017): 285–87.

<sup>26</sup> R. Zakiyah, "Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf."

menyebabkan perdebatan tentang gagasan ini. Mereka berpendapat bahwa prinsip-prinsip dasar tasawuf seperti zuhud, tawakal, ikhlas, dan dzikir memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>27</sup> Akibatnya, beberapa orientalis dianggap kurang memahami aspek teologis dan spiritual Islam secara menyeluruh, yang menyebabkan kritik terhadap orientalisme muncul.

Kajian orientalis sebenarnya memiliki dua sisi dari perspektif objektivitas akademik. Di satu sisi, orientalis telah berkontribusi besar pada pengembangan penelitian ilmiah, dokumentasi manuskrip, dan pengembangan metode studi Islam kontemporer.<sup>28</sup> Karena upaya penerjemahan dan penelitian yang dilakukan oleh para orientalis, banyak karya klasik tasawuf masih dapat diakses hingga saat ini. Sebaliknya, perspektif Barat melihat Timur sebagai objek penelitian yang unik dan eksotis. Akibatnya, beberapa penelitian tentang orientalisme masih dipengaruhi oleh perspektif ini. Selain itu, interpretasi orientalis terhadap Islam, termasuk tasawuf, sering dianggap dipengaruhi oleh kolonialisme dan superioritas budaya Barat.<sup>29</sup> Akibatnya, tasawuf tidak dianggap sebagai bagian penting dari ajaran Islam oleh sebagian besar penelitian orientalis, yang hanya menafsirkannya sebagai fenomena mistisisme filosofis.

Oleh karena itu, pemahaman orientalis tentang tasawuf harus dipahami dengan hati-hati dan seimbang. Tidak semua orientalis memiliki tujuan yang sama, karena ada yang benar-benar berusaha memahami agama Islam secara objektif, sementara yang lain terpengaruh oleh bias peradaban dan ideologis. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat perbedaan antara kontribusi ilmiah yang diberikan oleh orientalisme dan kemungkinan adanya konstruksi pemikiran Barat dalam memahami tasawuf. Sudut pandang kritis terhadap orientalisme tidak berarti menolak semua temuan penelitian tersebut; sebaliknya, itu berarti menempatkan hasil penelitian tersebut dalam konteks akademik yang sesuai. Studi tasawuf dapat berkembang secara lebih objektif dengan

---

<sup>27</sup> Aulia Rahmi, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital," *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 03, no. 01 (2025), <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>.

<sup>28</sup> Muhammad Riza Fahlevi Ar and Munir Al Ansor Hasibuan, Abd. Rahman Nasution, "Orientalisme: Pengertian, Objek, Ruang Lingkup, Dan Latar Belakang Munculnya Kaum Orientalis," *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 05, no. 01 (2026): 800–810.

<sup>29</sup> Lulu Nurul Khasanah and Syafiin Mansur, "Kontribusi Dan Kontroversi Tafsir Orientalis Dalam Proses Reformasi Pemikiran Islam Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (2025).

menggunakan pendekatan yang seimbang tanpa menghilangkan akar spiritual dan teologisnya dalam tradisi Islam.

### **Bias Peradaban Dalam Orientalisme dan Relevansinya di Era Modern**

Penelitian tentang orientalisme terhadap tasawuf tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pandangan Barat terhadap pemahaman dunia Timur, terutama Islam. Dibandingkan dengan syariat Islam, tasawuf dianggap oleh banyak orientalis sebagai bentuk mistisisme yang lebih universal dan lebih dekat dengan tradisi spiritual Barat.<sup>30</sup> Oleh karena itu, tasawuf sering dipisahkan dari dasar teologis dan ajaran dasar Islam itu sendiri. Cara pandang ini dikritik oleh para sarjana Muslim karena dianggap menyederhanakan tasawuf hanya sebagai pengalaman spiritual pribadi tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi ilmu Islam lainnya.<sup>31</sup> Dalam situasi ini, bias orientalisme muncul ketika penelitian tasawuf lebih banyak dipengaruhi oleh perspektif Barat daripada pemahaman pribadi umat Islam tentang agama mereka.

Selain itu, sebagian kritikus orientalisme menghubungkannya dengan hubungan kuasa antara Barat dan Timur. Kajian orientalisme sering digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat Timur untuk kepentingan politik dan kekuasaan Barat selama periode kolonial. Barat digambarkan sebagai pusat kemajuan dan pengetahuan, sedangkan Timur digambarkan sebagai masyarakat yang mistis, emosional, dan kurang rasional.<sup>32</sup> Pandangan tersebut memengaruhi pemahaman tasawuf beberapa orientalis. Karena dianggap terlalu fokus pada kehidupan spiritual dan menjauh dari realitas sosial-politik, tasawuf sering dianggap sebagai simbol kelemahan umat Islam. Meskipun demikian, banyak tokoh sufi memainkan peran penting dalam pendidikan, moralitas, dan bahkan perjuangan sosial dalam sejarah Islam.

Meskipun demikian, ada manfaat yang tidak dapat diabaikan dari pengaruh orientalisme pada studi tasawuf di zaman sekarang. Banyak karya tasawuf klasik telah

---

<sup>30</sup> R. Zakiyah, "Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf."

<sup>31</sup> Rahmi, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital."

<sup>32</sup> Ar and , Abd. Rahman Nasution, "Orientalisme: Pengertian, Objek, Ruang Lingkup, Dan Latar Belakang Munculnya Kaum Orientalis."

diterjemahkan dan didistribusikan secara luas berkat kontribusi para orientalis. Hal ini menyebabkan pemikiran tokoh sufi seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, dan Al-Ghazali dikenal baik di dunia Islam maupun di Barat.<sup>33</sup> Bahkan di zaman sekarang, tasawuf mulai dipelajari dalam berbagai bidang seperti filsafat, psikologi, dan studi agama. Selain itu, tasawuf menjadi semakin populer sebagai alternatif untuk mengatasi krisis moral, materialisme, dan kekosongan batin yang muncul di kehidupan modern.<sup>34</sup> Ini disebabkan oleh ketertarikan masyarakat modern terhadap spiritualitas.

Sebaliknya, pengembangan penelitian tasawuf kontemporer juga membutuhkan pendekatan yang lebih kritis terhadap warisan orientalisme. Dengan menempatkan tasawuf sebagai bagian penting dari ajaran Islam dan bukan sekadar fenomena mistik universal, para akademisi Muslim mulai berusaha untuk membangun kajian Islam yang lebih mandiri.<sup>35</sup> Metode ini bertujuan untuk mencegah pandangan Barat mendominasi tradisi spiritual Islam. Selain itu, ada kesadaran bahwa kajian tasawuf harus dilakukan secara seimbang. Ini berarti memanfaatkan kontribusi ilmiah orientalisme tetapi tidak menerima interpretasi tasawuf secara keseluruhan. Untuk memastikan bahwa studi Islam modern dapat berkembang secara lebih objektif dan mempertahankan ciri epistemologisnya sendiri, perspektif kritis ini sangat penting.

Dengan demikian, bias orientalisme terhadap tasawuf merupakan persoalan yang masih relevan hingga era modern. Orientalisme telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi tasawuf, tetapi juga memunculkan berbagai interpretasi yang terkadang dipengaruhi oleh kepentingan ideologis dan peradaban Barat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kritis, seimbang, dan kontekstual dalam memahami kajian orientalisme terhadap tasawuf. Melalui pendekatan tersebut, tasawuf dapat dipahami bukan hanya sebagai tradisi mistik, tetapi sebagai bagian penting dari ajaran Islam yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang luas dalam kehidupan manusia modern.

---

<sup>33</sup> Ar and , Abd. Rahman Nasution.

<sup>34</sup> (Aziz Lukman Hakim Mustaqim, et al., 2024)

<sup>35</sup> Muhdi Ali, Suadi Sa, and Endang Saeful, "Tasawuf Sebagai Jembatan Rasionalitas Dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konteks Islam Klasik," *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7 (2025): 164–94, <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1521>.

## KESIMPULAN

Kajian Barat terhadap dunia Timur dikenal sebagai orientalisme. Ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan bidang studi Islam, termasuk tasawuf. Para orientalis turut memperkenalkan tasawuf kepada dunia internasional dengan meneliti, menerjemahkan, dan mempelajari tokoh-tokoh sufi. Studi ini sangat membantu melestarikan karya-karya klasik Islam dan memperluas diskusi akademik tentang spiritualitas Islam. Tasawuf merupakan komponen penting dari ajaran Islam, yang berpusat pada penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan pendekatan diri kepada Allah dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar.

Namun, studi orientalisme terhadap tasawuf juga menimbulkan banyak diskusi. Sebagian orientalis percaya bahwa tasawuf tidak sepenuhnya berasal dari ajaran Islam karena dipengaruhi oleh tradisi bukan Islam seperti Neo-Platonisme, Kristen, dan Hindu. Para sarjana Muslim kemudian mengkritik pandangan tersebut karena mengabaikan aspek teologis dan spiritual Islam. Selain itu, karena kemungkinan peradaban Barat bias dalam memahami Timur, terutama karena pengaruh kolonialisme dan superioritas budaya Barat, kritik terhadap orientalisme muncul. Oleh karena itu, kejujuran studi orientalisme terhadap tasawuf menjadi masalah penting dalam studi Islam modern.

Pada akhirnya, kajian orientalisme terhadap tasawuf perlu dipahami secara kritis dan seimbang. Kontribusi ilmiah orientalisme tidak dapat sepenuhnya ditolak, tetapi interpretasi yang dihasilkan juga perlu dianalisis secara mendalam agar tidak menghilangkan identitas spiritual dan epistemologis Islam. Di era modern, tasawuf tetap memiliki relevansi besar sebagai solusi spiritual dan moral di tengah krisis kehidupan manusia modern. Dengan pendekatan yang objektif dan proporsional, studi mengenai tasawuf dapat berkembang lebih luas tanpa terlepas dari akar ajaran Islam itu sendiri.

## REFERENCES

- Ali, Muhdi, Suadi Sa, and Endang Saeful. "Tasawuf Sebagai Jembatan Rasionalitas Dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konteks Islam Klasik." *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7 (2025): 164–94. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1521>.
- Aly, M A H A D, and Muhammad Alif. "MEMBANGUN KARAKTER SPIRITUAL MELALUI HADIS NABI: STUDI HADIS TEMATIK ATAS KONSEP ZUHUD." *MA'HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 4 (2025): 1–21.
- Ar, Muhammad Riza Fahlevi, and Munir Al Ansor Hasibuan, Abd. Rahman Nasution. "Orientalisme: Pengertian, Objek, Ruang Lingkup, Dan Latar Belakang Munculnya Kaum Orientalis." *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 05, no. 01 (2026): 800–810.
- Aziz Lukman Hakim Mustaqim, Mas Enong Fatonah, Khamid Maulana, Hajam, Theguh Shaumantri. "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN TASAWUF MISTISEM ISLAM." *Berajah Journal* 4 (2024): 1613–24.
- Badrudin. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Konsep Tasawuf." *AL-FATH* 04 (2020): 98–99.
- Drs. Emroni, M.Ag. *Historisitas Dan Normativitas Tasawuf Dan Tarekat*, 2014.
- Erliana, Mastawiyah Mila, Meilinda Salsabila M, and Surya Sukti. "Sejarah Dan Perkembangan Studi Islam Di Dunia Islam Dan Barat." *CARONG: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 74–86.
- Joma, Muhammad Asmar, and Fiqi Restu Subekti. "CINTA ILAHI DALAM SUFISME AL-HALLAJ: STUDI PEMIKIRAN LOUIS MASSIGNON DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL." *JSI: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i1.9656>.
- Khasanah, Lulu Nurul, and Syafiin Mansur. "Kontribusi Dan Kontroversi Tafsir Orientalis Dalam Proses Reformasi Pemikiran Islam Modern." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (2025).
- M Maulana Marsudi. "TASAWUF JALALUDDIN AR-RUMI PERSPEKTIF ANNEMARIE SCHIMMEL." *JURNAL AL-HAKIM* 03 (2017): 285–87.
- Mustofa, Ali. "PENDIDIKAN TASAWUF SOLUSI PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KARAKTER." *INOVATIF* 4, no. 1 (2018): 111–39.
- Nadiddin, Muhammad, and Al Hanif. "ISLAMIC STUDIES DALAM KONTEKS GLOBAL DAN PERKEMBANGANYA DI INDONESIA." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. April (2021): 71–80.
- Nurhayati A., M. Idris. *Peran Akal Dalam Tasawuf Menurut Al-Ghazali*, 2021.
- R. Zakiyah, A. K. Soleh. "Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. April (2023): 386–98.

- Rahmi, Aulia. "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital." *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 03, no. 01 (2025). <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>.
- Rohanda dan Dian Nurrachman. "Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan Dan Dialogisme Budaya Global." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15 (2022): 377–89.
- S. Masruri, E.B. Wiranto. *OKSIDENTALISME: Sikap Ilmiah Barat Terhadap Timur*, 2021.
- Shah, Idries. *Idries Shah Mahkota Sufi*, 1990.
- Sinaga, Rahmat Dani, and Sri Minarti. "Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisme Islam." *Mesada: Journal of Innovative Research* 02 (2025): 626–33.
- Studi, Progam, Ilmu Tasawuf, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, and Adab Dan. "TASAWUF DALAM PANDANGAN ANNIMARIE," 2019.
- Subagiya, Bahrum. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PAI." *Ta'dibuna* 12 (2023). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.
- Sudianto, Ahmad, Yudhi Prabowo, Ahmad Sudianto, Yudhi Prabowo, and Arthur John Arberry. "Arthur John Arberry ( 1905-1969 ) ( Studi Orientalisme Dan" 3, no. 2 (2025): 194–210. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol32.2025.194-210>.
- Ulumuddin, Muhammad Ikhya, and Muhammad Nur Hayyid. "Dinamika Politik Dalam Perkembangan Tasawuf Muhammad." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 5, no. 2 (2025): 71–82. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.195>.
- Wafi, Ahmad, and Nur Safaat. "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani : Studi Kitab Tafsir Al-Jailani." *SINDA* 04 (2024): 106–10.
- Wahyuni, Nur, Emia Barus, and Muhammad Bayu Fadli. "Kajian Barat Dan Orientalis Al-Qur ' an: Mengenal Pemikiran Orientalis Tentang Islam Dan Sikap Muslim Terhadapnya." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 03, no. 01 (2026): 47–55.
- Yuangga Kurnia Yahya, Syamsul Hadi Untung, Umi Mahmudah. "Orientalisme Sebagai Tradisi Keilmuan Dalam Pandangan Maryam Jameelah Dan Edward Said." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 179–95.
- Yunika Sari, Pujawati, Miftahul Ulum Bahtiar. "Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam Yunika." *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 145–64.